

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, karena anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Masalah yang dikeluhkan orang tua tentang anak-anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir terutama pada tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak, maka perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua, apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan, akan tetapi anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua. Anak usia dini merupakan periode sensitif (*sensitive period*) selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis, sehingga anak siap merespon dan mewujudkan

semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya, maka kecemasan orang tua cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir resiko yang akan ditanggungnya atas perbuatannya, keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya. Meity H.Idris (2012:37) menarik kesimpulan bahwa :

*“terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan oleh kurang adanya ketergantungan anak dengan orang tua, sebab pemikiran antara anak dan orang tua tidak pernah sama atau selaras dalam berbagai hal, misalnya keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan dan asuhan dari orang tua didalam berbagai aspek kehidupan anak. Selain itu yang terjadi kemungkinan tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya, sebab perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya”.*

Anak sebagai aset besar dalam keluarga, maka perlu menyiapkan anak yang siap hidup, maka orang tua harus siap dalam pola pengasuhan sebagai contoh dan teladan pertama bagi anak, oleh sebab itu menurut Paulo Penc, (2004:112) berpendapat bahwa “orang tua harus siap dalam menjaga emosinya (*emotional-ready*), orang tua siap untuk menjalani gaya hidup pada zamannya seperti bijak dalam menggunakan teknologi (*lifestyle-ready*) dan orang tua siap berpendidikan (*education-ready*) karena mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua”. Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia.

Kekeliruan orang tua di dalam menerapkan pola asuh bagi anak usia dini akan berdampak pada anak, misalnya anak tidak mandiri, tidak kreatif, suka cengeng dan tidak mengerti instruksi orang, sebab pada hakekatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi tersembunyi tersebut.

Fakta yang terjadi di orang tua maupun dilingkungan sekolah adalah, pertama; selalu mendikte/menyetir anak, seharusnya jalinlah komunikasi secara terbuka dan menyenangkan dengan anak, namun tetap dengan batasan-batasan tertentu agar anak pun terbuka dengan orang tuanya, kedua; orang tua/pendidik masih membatasi ruang gerak bermain anak dengan kata-kata larangan seperti “awas, jangan dan tidak boleh” pada hal dunia anak adalah bermain jadi orang tua harus memberi pemahaman kepada anaknya, ketiga; orang tua/pendidik masih ada yang memperlakukan anak secara negatif dengan menggunakan kata-kata yang tidak mendidik seperti “bodoh, kamu tidak tahu apa-apa dan anak nakal”, maka orang tua seharusnya berusaha menghindari tindakan memarahi anak tanpa sebab atau menyuruh anak seenaknya, keempat; masih ditemui orang tua/pendidik yang memberikan hukuman terhadap anak usia dini, baik secara fisik, verbal dan psikologis. Akibat dari orang tua yang sering memberi hukuman akan menjadikan anak kelak suka memaki dan berkelahi, kelima; orang tua masih memberikan menu harian yang tidak sehat seperti makanan instan, makanan rendah gizi dan kurang variasi, sebab makanan instan terdapat zat pengawet yang berbahaya bagi kesehatan anak dalam mengkonsumsi yang berlebihan,

keenam; orang tua tidak membatasi dan mendampingi anak dalam melihat tayangan televisi.

Sebagai orang tua selalu mengutamakan kedisiplinan tetap harus diutamakan dalam membina anak sejak kecil seperti menonton televisi dibatasi waktunya, bangun tidur tepat waktu merupakan bentuk pengajaran kedisiplinan dan tanggungjawab orang tua terhadap anak, ketujuh; orang tua/pendidik masih ada yang membanding-bandingkan anak dengan anak lain. Setiap anak terlahir memiliki karakteristik yang unik dengan segala kekurangan dan orang tua jangan membandingkan anak orang lain, hal ini akan berdampak pada tertanamnya sikap rendah diri anak, kedelapan; orang tua kurang memberikan kasih sayang kepada anak yang pada hal keluarga tempat interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya sesuai dengan status dan peranan masing-masing dalam keluarga, maka perlu adanya kerjasama antara ayah dan ibu, orang tua dan keluarga dalam mempersiapkan anak-anak sejak usia dini (0-6 tahun) untuk menjadi anak yang tangguh dalam menghadapi hidupnya. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang bahagia dimasa depannya. Besar harapan dan keinginan orang tua akan kesuksesan anaknya, melahirkan kepedulian dan semangat terhadap upaya meningkatkan semua kecerdasan anaknya melalui pendidikan. Pola asuh yang diberikan orang tua merupakan pintu gerbang pertama pendidikan bagi anak dirumah. Pola asuh anak pada masa usia dini sangat penting dalam memberikan landasan dasar untuk tumbuh kembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan sosial dan ketrampilan sebagai embrio kemandirian pada anak. Pola asuh yang dilakukan orang tua juga tidak memungkinkan untuk mengaktualisasikan semua potensi yang

tersembunyi (*the hidden potency*) dalam diri masing-masing anak, sehingga akan terwujud dalam bentuk perilaku nyata yang dapat diamati (*the actual potency*), maka secara operasional pola asuh bagi anak usia dini harus mencakup seluruh domain mulai dari emosional, sosial, kognitif, fisik dan harus mencakup sikap dan disposisi yang dikehendaki, keterampilan dan proses, pengetahuan dan pemahaman.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari dengan sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Selain itu kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus belajar untuk bersikap mandiri untuk menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Seorang yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan. Ciri-ciri yang mandiri untuk anak usia dini yaitu dapat melakukan aktivitas secara sendiri, meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua, sebaiknya dimulai saat terjadinya pembuahan/konsepsi, persiapan kehamilan, masa kehamilan, sampai pasca kehamilan secara holistik dan terpadu, sehingga anak tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Masa janin (0-9 bulan) sejak anak berada

didalam kandungan ibunya, diharapkan orang tua mulai melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan janinnya, baik dalam perkataan maupun perbuatan yang baik dan benar terhadap janinnya. Masa kehamilan sedemikian pentingnya, karena akan menentukan sifat bawaan individu yang diperoleh oleh kedua orang tuanya, maka dalam periode ini perhatian orang tua jauh lebih penting dalam rentang kehidupan manusia karena sifat bawaan individu akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Ada beberapa pola asuh yang dilakukan orang tua pada periode ini adalah kasih sayang yang ikhlas dan kelembutan antara ayah dan ibu, beribadah, membaca kitab suci, mendengarkan musik, berdoa dan mendongeng. Masa bayi (0-24 bulan) bayi baru dilahirkan, maka orang tua, keluarga dan orang-orang disekitar kita menyambut dengan penuh suka cita dan senantiasa mendoakan kehadirannya dengan berbagai pola asuh antara lain seperti menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan bayi menyambut dengan doa dan harapan baik, ayah menyerukan puji dan syukur kepada Tuhan sang pencipta, menyiapkan nama serta perawatan kesehatan bayi. Masa batita berada pada rentang usia 0-2 tahun merupakan masa kritis bayi yang penuh ketergantungan dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain sampai usia dua tahun. Kemudian ketergantungan anak bergeser saat anak mulai senang beraktivitas dengan belajar mengulang dan meniru apa yang dilihatnya serta anak bersikap berani mencoba apapun tanpa memikirkan akibatnya. Pola asuh periode batita adalah antara lain mengajarkan disiplin dengan ketegasan dan harus mengajarkan berbicara atau berkomunikasi dengan lambat, namun suara jelas dan kalimat yang benar, sehingga anak mengerti yang dimaksud orang tua karena hal ini

mendorong anak menjadi pendengar yang baik. Pada usia inipun perilaku sosial anak mulai terbentuk, maka berikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuai kemampuan dirinya sendiri, namun jauhkan dari hal-hal yang berbahaya dan usahakan orang tuanya atau keluarga selalu mendampingi. Selain orang tua siapkan buku-buku bergambar dan ceritakan tentang gambar tersebut kemudian orang tua buatlah suatu pertanyaan atau memulai percakapan dengan gambar itu, kemudian latih anak dengan pola asuh yang mengstimulasi fisiknya, sehingga otot-ototnya menjadi kuat dan rangsang anak dengan kegiatan yang dapat mengembangkan imajinasi serta kreativitasnya, namun orang tua harus royal memberikan pujian dan dorongan atas apa yang dilakukan oleh anak.

Masa balita/prasekolah (2-6 tahun) pola asuh orang tua pada balita yang wajib diperhatikan adalah memberikan kasih sayang, membiasakan disiplin, memberikan teladan yang baik, membiasakan etika dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya biasakan makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum dan sesudah makan dan ajarkan anak berterimakasih ketika menerima kebaikan atau pemberian dari orang. Pada masa-masa inilah anak memerlukan pola asuh dan stimulasi bermain dan belajar yang akan menentukan bagaimana kelak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas atautkah anak yang biasa saja.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam tentang hubungan pola asuh dengan sikap kemandirian anak dengan judul penelitian "**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Sinar SuryaMedan- Amplas**".

## 1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini adalah:

1. Kurang adanya hubungan komunikasi orang tua dengan anak sejak anak usia dini.
2. Kurangadanya perhatian kasih sayang yang tulus dari kedua orang tua yang mempengaruhi sikap kemandirian anak usia dini.
3. Kurang adanya disiplin orang tua terhadap kebiasaan pola hidup yang teratur tanpa memberikan hukuman terhadap anak usia dini.

## 1.3. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan mengenai pola asuh orang tua terhadap sikap kemandirian anak usia dini dengan rentang usia 3 - 6 tahun diTK-B Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sinar Surya Medan - Amplas, Kota Medan.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ada, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini secara terperinci dan jelas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah orang tua membangun hubungan komunikasi yang efektif terhadap anak?.

2. Bagaimana pola asuh orang tua untuk memberikan kasih sayang yang tulus terhadap anak?.
3. Apakah orang tua menerapkan disiplin terkait dengan kebiasaan hidup teratur tanpa memberikan hukuman terhadap anak?.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak sesuai dengan perkembangan usia anak.
2. Mengetahui pola asuh orang tua dengan memberikan kasih sayang yang tulus terhadap anak.
3. Menerapkan disiplin dan kebiasaan hidup yang teratur antara orang tua dengan anak usia dini tanpa memberikan hukuman.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari kegiatan penelitian ini kiranya dapat diambil beberapa manfaat demi kepentingan orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat. Dengan demikian penelitian ini akan diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat dan mengetahui kaitan antara teori dengan penerapan di masyarakat. Selain itu juga dapat dijadikan referensi untuk kajian lebih lanjut dalam perkembangan teori-teori pendidikan anak usia dini.

## 2. Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun untuk meningkatkan pola asuh yang baik bagi anak-anak mereka sehingga kemandirian anak dapat tercapai.

## 3. Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan tinjauan keilmuan dalam bidang manajemen keperawatan anak, dan dapat meningkatkan mutu pelayanan di sekolah khususnya tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di PAUD Sinar Surya Medan - Amplas, Kota Medan.

## 4. Institusi Pendidikan

Dapat memberikan data tentang berbagai tipe pola asuh dalam hubungannya dengan kemandirian pada anak, sehingga dapat dijadikan dasar dalam membuat kurikulum pembelajaran khususnya pada anak usia dini.